

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PDRB TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

Lia Irawati¹, Maharani Santoso², Mirrotun Nisa'ul Ulya³, Sri Ayu Wulandari⁴
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: liaira462@gmail.com¹, maharanisantoso205@gmail.com², nisaaulya25@gmail.com³,
sriayuwulandariekonomisyariah@gmail.com⁴

Abstrak – Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi PDRB, pengangguran, dan tingkat pendidikan. Data kuantitatif dari website Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup tahun 2018 hingga 2022 digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, dan Regresi Linear Berganda yaitu Uji T, dan Uji F digunakan dalam metodologi analisis penelitian ini. Temuan analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan pendidikan berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi PDRB berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi PDRB

Abstract – The purpose of this study is to find out how poverty is affected by economic growth of GDP, unemployment, and education level. Quantitative data from the Central Statistics Agency (BPS) website covering the years 2018 to 2022 was used in this study. Classical assumption tests namely Normality Test, Heteroscedasticity Test, Autocorrelation Test, Multicollinearity Test, and Multiple Linear Regression namely T Test, and F Test are used in the analysis methodology of this study. The findings of the analysis show that unemployment and education rates positively impact poverty rates. Meanwhile, the economic growth of GDP has a negative effect on the poverty rate.

Keywords: Education, Unemployment Rate, Poverty Rate, Economic Growth GDP

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan menjadi problem yang tidak pernah lepas dari perhatian pemerintah diberbagai daerah dalam suatu negara. Dalam suatu bisnis, kemiskinan merupakan masalah besar yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu negara dari waktu-kewaktu, terutama dinegara-negara dimana untuk tumbuh Indonesia menyadari pentingnya sebagai negara berkembang Perhatikan masalah ini dan lakukan apa saja untuk mengurangi kemiskinan1. Orang yang menderita kekurangan yang berdampak langsung pada kesejahteraannya pastilah orang miskin. Masalahnya, menurut Vincent (2009), baik negara maju maupun negara berkembang masih terus mengalami kemiskinan. Hal ini harus dikalahkan dengan menggunakan strategi yang tepat dan berjangka panjang. Menurut data Bank Dunia ditahun 2015 dalam daftar negara dimana orang-orang termiskin didunia, Indonesia memiliki 15% penduduk terkena dampak kemiskinan Tempat kesembilan setelah India. Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan merupakan beberapa indikator yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Tabel.1 Tingkat Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan	
2018	19.48
2019	18.63
2020	19.97
2021	19.85
2022	19.11

Di Indonesia, perkembangan pendidikan telah memasuki babak baru Pemanfaatan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Khairi, 2019). Pendidikan di Indonesia dapat menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting Dimulai dengan peningkatan kualitas pendidikan dasar. Pendidikan adalah segalanya dan akhir segalanya yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai desain Tujuan pelatihan adalah pelatihan sumber daya manusia yang berkualitas (Hari, 2016). Bentuk penyajian informasi mencakup beberapa indikator utama yang menggambarkan proses dan pencapaian pendidikan, berdasarkan hasil survei sosial ekonomi yang dilakukan pada Maret 2022. Selain itu, informasi yang dihimpun Kemendikbud tentang hasil sekolah juga akan disajikan pendaftaran untuk tahun ajaran 2021/2022. Informasi tersebut meliputi informasi tentang jumlah sekolah, kondisi kelas, guru dan fasilitas sanitasi sekolah. Informasi disajikan di tingkat nasional dan provinsi. Kemudian data tersebut ditransformasi pada bentuk persen sehingga memudahkan untuk mengolah.

Tabel.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	
2018	19.56%
2019	19.36%
2020	20.07%
2021	20.43%
2022	20.58%

Persentase tingkat pendidikan bervariasi, sebagaimana ditunjukkan oleh data di atas. Apakah derajat pendidikan berpengaruh terhadap derajat kemiskinan berdasarkan persentase tersebut, kita dapat membuktikan dengan pengolahan data dibawah.

Pengangguran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang tidak mempunyai penghasilan dan juga tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran tentunya memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh adanya kurangnya pekerjaan sehingga tidak memiliki penghasilan. Pengangguran memperlambat pertumbuhan ekonomi dan jadi itu tergantung pada orang-orang yang produktif menyebabkan peningkatan pemeliharaan dan penurunan pendapatan perorang, tingkat pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kekayaan seseorang. Pendapatan maksimal masyarakat terjadi ketika konsumsi energi meningkat. Dimungkinkan untuk mencapai lapangan kerja penuh. Dengan sumber daya kosong merosot Selain menurunkan produktivitas Agar hal itu bisa terjadi, pendapatan masyarakat juga berkurang menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Tabel.3 Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran	
2018	34.76
2019	33.94
2020	57.39
2021	49.44
2023	34.76

Dari data yang diperoleh yaitu data BPS menyatakan bahwa presentase 5 tahun terakhir ini mengalami fluktuatif yang tidak signifikan. Dari presentase tersebut kita dapat berpikir bahwa akankah tingkat pengangguran tersebut dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan atau tidak. Hal ini yang membuat ganjal untuk dapat kita oleh seberapa besar pengaruhnya terhadap kemiskinan atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali.

Selain faktor pengangguran dan pendidikan yang mempengaruhi kemiskinan, penelitian ini juga melihat produk domestik bruto (PDRB). PDRB yang tinggi menunjukkan bahwa suatu daerah mempunyai perekonomian yang kuat, dan PDRB yang rendah menunjukkan bahwa perekonomian suatu daerah kurang baik.. Ekonomi yang relevan adalah ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat, jadi bukan itu kemiskinan muncul. produk nasional bruto daerahtinggi jika daerah bisa untuk mengoptimalkan potensi daerah menggunakan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. PDRB tinggi menurunkan tingkat Kemiskinan karena pada puncaknya pembangunan PDRB bisa dioptimalkan, demi kebaikan bersama dan sebaliknya, Produk nasional bruto rendah meningkat tingkat kemiskinan masyarakat, karena pembangunan untuk kebaikan masyarakattidak maksimal.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, digunakan desain penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam upaya mencari informasi dengan menyajikan data dalam bentuk nilai numerik. Data dianalisis dengan menggunakan angka-angka yang diperoleh. Penelitian ilmiah yang secara metodis dipisahkan menjadi beberapa bagian dan mencari korelasi sebab-akibat dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Pendapatan masyarakat juga harus menurun agar hal ini dapat terjadi, yang berujung pada kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel independen tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi PDRB berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu derajat kemiskinan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS tahun 2018–2022. Data sekunder menurut Sugiyono (2014) adalah informasi yang sudah dapat diakses dan tidak memerlukan peneliti untuk mengumpulkannya sendiri.

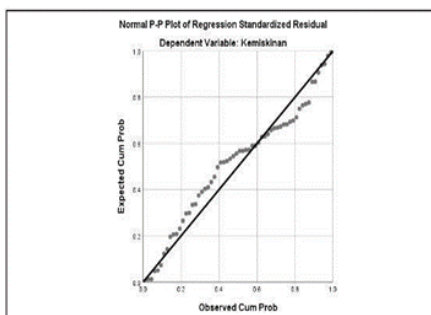
Uji Normalitas, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji T, Dan Uji F merupakan metode analisis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data-data di atas telah dilakukan berbagai macam uji klasik maupun uji regresi linear berganda.

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas



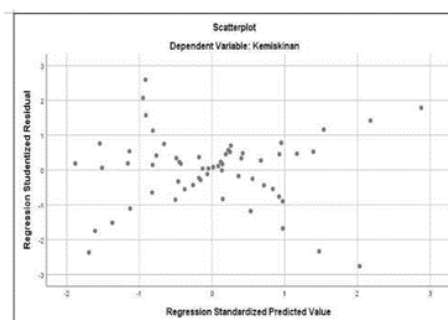
Analisis model regresi dianggap berdistribusi normal apabila plotting data (titik) mengikuti garis diagonal, menurut Imam Ghozali (2011:161). Mengingat titik-titik data pada gambar di atas benar-benar mengikuti garis diagonal, kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	-.009	.002		-.749	.457
	Tingkat Pendidikan	1.016	.618	.391	1.645	.099
	Tingkat Penghasilan	.814	.009	.660	11.206	.000
	POKDB	-.005	.004	-.062	-.120	.233

Multikolinearitas menurut Imam Ghozali (2011:107–108), tidak terjadi jika nilai toleransinya Tolerance > 0.10 sementara nilai VIF < 10.00. Data di atas menunjukkan bahwa Tolerance X1 bernilai 765, X2 bernilai 717, dan X3 bernilai 927. Kesimpulannya nilai tolerance lebih dari 0.10. Sedangkan nilai VIF X1 bernilai 1,308, X2 bernilai 1.394, dan X3 bernilai 1.079. ini dapat disimpulkan juga bahwa nilai VIF kurang dari 10.00. Jadi, jika dilihat dari kesimpulan data tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas pada Uji Asumsi Klasik ini.

3. Uji Heteroskedastisitas



Imam Ghozali (2011:139) menyatakan bahwa apabila titik-titik pada gambar scatterplot tersebar di atas dan di bawah sumbu Y angka 0 dan tidak terlihat polanya, maka gejala heteroskedastisitas tidak muncul. Oleh karena itu, karena gambar di atas memenuhi parameter yang ditetapkan, maka tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas. ditunjukkan.

4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^b	.861	.853	0.005900	765

a. Predictors: (Constant), PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran
 b. Dependent Variable: kemiskinan

Imam Ghozali (2011:111) menegaskan jika nilai Durbin Watson berada di antara du dan (4-du), maka tidak ada tanda-tanda autokorelasi. Terlihat dari data Capital Summary di atas bahwa nilai Durbin Watson adalah 765.

Dengan signifikansi 5%, nilai du diperoleh dari distribusi nilai Durbin Watson berdasarkan K (3) dan N (60). N adalah jumlah data, sedangkan K adalah jumlah variabel bebas.

$du (1.6889) < \text{Durbin Watson} (765) < 4\text{-}du (1.6885)$.

Jadi dari hasil perhitungan du tersebut diambil disimpulkan bahwa nilai Durbin Waston tidak terletak antara du sampai dengan 4-du sehingga terjadi gejala autokorelasi.

UJI REGRESI LINIER BERGANDA

1. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.009	.002		-.719	.475
	Tingkat Pendidikan	1.046	.163	.591	6.845	.000
	Tingkat Pengangguran	.104	.009	.660	11.208	.000
	PDRB	-.005	.004	-.062	-1.205	.233

Imam Ghozali (2011:101) menyatakan bahwa tingkat signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

Model	T hitung	Sig	T tabel
X1: Pendidikan	6.845	.000	2.003
X2: Pengangguran	11.208	.000	2.003
X3: PDRB	-1.205	.233	2.003

Rumus mencari ttabel = $(\alpha/2:n-k-1) = (0.05/2:60-3-1) = (0.025:56) = 2.00324$

a) Tingkat Pendidikan

T hitung = 6.845

Level significant = $0.05/2 = 0.025$ Sehingga ttabel = 2.003.

Wilayah pengujian kemiskinan (Y). Dari persamaan diatas diperoleh t-hitung sebesar $6.845 > t\text{-tabel}$ sebesar 2.003 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Data menunjukkan terdapat hubungan parsial antara tingkat kemiskinan dengan variabel tingkat kemiskinan (X1). Nilai signifikansi tingkat pendidikan (X1) yaitu 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga mendukung hal tersebut.

b) Tingkat Pengangguran

T hitung = 11.208

Level significant = $0.05/2 = 0.025$ Sehingga ttabel = 2.003.

Daerah pengujian tingkat kemiskinan (Y) Dari perhitungan diatas diperoleh t- hitung sebesar $11.208 > t\text{-tabel}$ sebesar 2.003 sehingga H_0 diterima dan H_a

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh variabel tingkat pengangguran (X2) sampai batas tertentu. kemudian divalidasi dengan nilai signifikan Tingkat Pengangguran (X2) sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05.

c) **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

T hitung = -1.205

Level significant = $0.05/2 = 0.025$ Sehingga ttabel = 2.003.

Daerah pengujian tingkat kemiskinan (Y). Dari perhitungan diperoleh t-hitung sebesar $-1.205 < t\text{-tabel}$ sebesar 2.003 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, tingkat kemiskinan sampai batas tertentu dipengaruhi oleh variabel PDRB (X3). Nilai signifikansi PDRB (X3) sebesar 0,233 yang lebih besar dari 0,05 mendukung hal tersebut.

2. **Uji F**

Untuk mengetahui hubungan simultan antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y digunakan uji F sebagai hipotesis. Dimana dari perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil perhitungan sebagaimana tabel berikut ini :

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	115.204	.000
	Residual	.000	56	.000		
	Total	.000	59			

a. Dependent Variable: kemiskinan
 b. Predictors: (Constant), PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran

$\alpha = 0.05$ dengan $df1 = 3$ dan $df2 = 56$ diperoleh F tabel $= (\alpha = 0.05) = 2.769$. dan F hitung pada tabel diatas diperoleh sebesar 115.204. Jadi dapat disimpulkan wilayah pengujian $F = 115.204 > F \text{ tabel} = 2.769$ maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat atau variabel tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel bebas Tingkat Pendidikan (X1), Tingkat Pengangguran (X2), dan PDRB (X3) secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan. Karena tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengentaskan kemiskinan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga kemiskinan dapat diminimalisir. Hal ini mendukung hipotesis Bloom (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan, seperti halnya bukti-bukti sebelumnya.
- 2) Tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh tingkat pengangguran. Banyaknya pengangguran dapat meningkatkan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya penghasilan. Dengan demikian pemerintah harus menambah luasnya lapangan pekerjaan. Sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kenaikan tingkat pengangguran sebanyak 1% saja tidak menurunkan kemiskinan akan tetapi justru menaikkan kemiskinan.

- 3) Terdapat korelasi negatif antara tingkat kemiskinan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, untuk menurunkan jumlah penduduk miskin, percepatan pertumbuhan ekonomi sangatlah penting. Pasalnya, tingkat kemiskinan akan menurun akibat pesatnya ekspansi ekonomi melalui PDRB yang merupakan salah satu tolak ukur efektivitas pembangunan daerah. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2022. Pertumbuhan Ekonomi PDRB Tahun 2018-2022
- BPS. 2022. Tingkat Pendidikan Tahun 2018-2022.
- BPS. 2022. Tingkat Pengangguran Tahun 2018-2022.
<https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- Damanik RK, Sidauruk SA. Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara, Jurnal Ekonomi Syariah Vol.4 No.3(2020):96.
- Hilmi, Nasir Moh. Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli, Jurnal Ekonomi Vol.2 No.1(2022): 218.
- Mankiw, Gregory N. 2012. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Erlangga.
- Niswati, Khurri. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah DIY Tahun 2003-2011. Eko- Regional 9(2):82-89.
- Pradipta Ayu Stepanie, Dewi Mustika Retno. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.2 No.2(2020):213-216.
- Retnowati Diah, Harsuti. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah, Jurnal Ekonomi Vol.5 No.3(2020):70.
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 10(2) : 59-71.
- Solihin, Dadang. 2014. Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan. Ed. Putra Dwitama. Jakarta: Yayasan Empat Sembilan Indonesia.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suripto, Subayil Lalu. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia, Jurnal Ekonomi Vol.6 No.2(2020):115.
- Susanto Rudi, Pangesti Indah. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta, Jurnal of Applied Bussiness and Economic Vol.5 No.4(2019):340-350.
- Wiguna Indra Van, Sakti Kresna Rachmad. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB Vol.1 No.2(2020):119-121.